

**DAMPAK POLA ASUH OTORITER (*STRICT PARENTS*) TERHADAP
PERILAKU ANAK DI SMA IMMANUEL BANDAR LAMPUNG**

Oleh

NATASYA OLIVIA DEVANTO

1816011062



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2022

ABSTRAK

DAMPAK POLA ASUH OTORITER (*STRICT PARENTS*) TERHADAP PERILAKU ANAK DI SMA IMMANUEL BANDAR LAMPUNG

Oleh

Natasya Olivia Devanto

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter serta dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak di SMA Immanuel Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, pendekatan, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari 5 (lima) informan yang bervariasi. Penelitian ini berfokus pada pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter dan dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan anak memiliki pandangan masing-masing terhadap pola asuh otoriter. Pandangan dari orang tua menyatakan bahwa semua pola asuh itu baik termasuk pola asuh otoriter. Pola asuh tersebut di terapkan demi kebaikan anak agar anak menjadi lebih disiplin, berperilaku baik, bisa menjaga nama baik dirinya dan juga keluarga. Di sisi lain anak memandang pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang tidak tepat untuk di terapkan kepada anak, anak merasa terbebani, terbatas, dan tidak nyaman. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak yang negatif dan positif terhadap perilaku anak. Dampak negatif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi pendiam dan tidak aktif di lingkungannya, anak sering menghindari komunikasi dengan orang tua, anak sering memendam perasaan dan *overthinking*, anak menjadi kesulitan dan serba takut dalam bertindak, anak sering melontarkan bahasa kasar, anak lebih senang mencari kebebasan di luar rumah, anak dapat berperilaku extreme, anak sering berbohong, anak sering membolos dan mencontek, anak merasa terpaksa untuk menuruti perintah orang tua. Dampak positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi lebih disiplin, anak menjadi lebih sabar, anak dapat belajar membagi waktu, anak menjadi patuh dengan guru dan orang tua, anak dapat belajar mengontrol emosi, anak lebih dewasa dalam berfikir dan anak memiliki kreatifitas serta dapat mengalihkan kegiatan ke arah yang positif.

Kata Kunci : Dampak, Pola asuh Otoriter, Perilaku, Anak.

ABSTRACT

THE IMPACT OF STRICT PARENTS ON CHILDREN'S BEHAVIOR AT IMMANUEL HIGH SCHOOL BANDAR LAMPUNG

By

Natasya Olivia Devanto

This study aims to examine how parents and children view the application of authoritarian parenting and the impact of authoritarian parenting on children's behavior at Immanuel High School Bandar Lampung. The research method used is qualitative research with a case study approach through observation, approach, in-depth interviews, literature studies and documentation. Research data were obtained from 5 (five) informants who varied. This study focuses on the views of parents and children on authoritarian parenting and the impact of authoritarian parenting on children's behavior. The results showed that parents and children have their own views on authoritarian parenting. Parents consider that all parenting patterns are good including authoritarian parenting, these parenting styles are applied for the good of the child so that the child becomes more disciplined, behaves well, can maintain the good name of himself and also his family. On the other hand, children view authoritarian parenting as inappropriate parenting to apply to children, children feel burdened, limited, and uncomfortable. Authoritarian parenting can have a negative and positive impact on children's behavior. The negative impact of authoritarian parenting is that the child becomes quiet and inactive in his environment, the child often avoids communication with parents, the child often harbors feelings and overthinking, the child becomes difficult and afraid of acting, the child often spits out abusive language, the child prefers to seek freedom outside the home, the child can behave extreme, the child often lies, the child often skips class and cheats, the child feels compelled to obey the orders of the parents. The positive impact of authoritarian parenting is that children become more disciplined, children become more patient, children can learn to divide time, children become obedient with teachers and parents, children can learn to control emotions, children are more mature in thinking and children have creativity and can shift activities in a positive direction.

Keywords: Impact, Authoritarian parenting, Behavior, Child.

**DAMPAK POLA ASUH OTORITER (*STRICT PARENTS*) TERHADAP
PERILAKU ANAK DI SMA IMMANUEL BANDAR LAMPUNG**

Oleh

NATASYA OLIVIA DEVANTO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **DAMPAK POLA ASUH OTORITER (*STRICT PARENTS*) TERHADAP PERILAKU ANAK DI SMA IMMANUEL BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Natasya Olivia Devanto**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816011062**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Drs. Pairul Syah, M.H.

NIP 19631012 199403 1 002

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

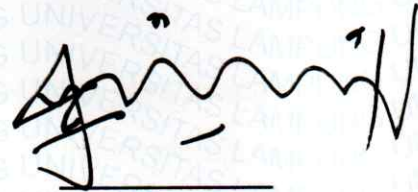
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Pairul Syah, M.H.**



Penguji Utama : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra Ida Nurhaida, M.Si.

NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Juni 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 11 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Natasya Olivia Devanto

NPM. 1816011062

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Natasya Olivia Devanto lahir di Bandar Lampung 16 Januari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Suhatmanto dan Ibu Devita Wasiatmi. Penulis memiliki satu orang adik yang bernama Regita Cahya Devanto. Penulis telah menyelesaikan pendidikan pertama di SD Immanuel, Bandar Lampung pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Immanuel, Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015, serta SMA Immanuel Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa, penulis aktif tergabung pada organisasi HMJ SOSIOLOGI FISIP UNILA sebagai kepala divisi HUMAS dan Advokasi pada tahun 2020/2021, Sebagai anggota pengabdian masyarakat (START), dan juga anggota bidang Minat dan Bakat. Pada Tahun 2021, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode 1 di Kelurahan Sumur Putri, Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung di Jl. Panglima Polim No.1, Gedong Air, Kec. Tj. Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Lampung 35151.

MOTTO

“Fortis Fortuna Adiuvat”

“Keberuntungan berpihak pada yang berani”

(John Wick)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan doa serta dukungan dari orang-orang tercinta. Puji Tuhan, skripsi ini dapat terselesaikan di waktu yang tepat. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan karya ini kepada :

BAPAK SUHATMANTO & IBU DEVITA WASIATMI

Yang selalu mendukung dalam segala kekuranganku dan selalu mendoakanku juga memberikan yang terbaik mulai dari tenaga waktu hingga materi. Terimakasih atas segala pengorbanan bapak dan ibu, doakan anakmu agar dapat selalu membanggakan dan membahagiakan bapak dan ibu.

Adikku tercinta dan keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukungku demi kesuksesan dan keberhasilanku.

Orang spesial dan Sahabat- sahabat terbaikku

Dosen Pembimbing, Dosen Penguji yang sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

HMJ SOSIOLOGI UNIVERSITAS LAMPUNG

START COMMUNITY

Almamater yang sangat kucintai dan kubanggakan

UNIVERSITAS LAMPUNG

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Dampak Pola Asuh Otoriter (*Strict Parents*) Terhadap Perilaku Anak Di SMA Immanuel Bandar Lampung”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga dukungan, bimbingan, saran, dan nasihat dari berbagai pihak sangat membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan di waktu yang tepat. Oleh karena itu dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yesus Kristus, karena berkat rahmat-Nya dan kemurahan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orangtuaku bapak Suhatmanto dan ibu Devita Wasiatmi yang sudah melahirkan, merawat dan membesarkan aku sepenuh hati dengan penuh keringat, perjuangan, pengorbanan, materi hingga didikan yang diberikan sebaik-baiknya untuk bekalku di masa depan. Terimakasih untuk selalu mendoakan ku dan mendukung tanpa pamrih, terimakasih untuk jerih payah untuk menyekolahkanku hingga sampai ke jenjang Sarjana. Semua pengorbanan orangtuaku tidak akan terbalaskan oleh apapun. Aku akan selalu berdoa dan berusaha untuk membahagiakan dan membanggakan kedua orang tuaku, menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua selamanya.
3. Untuk adikku Regita yang selalu mendukung, menemani dan menghiburku dalam keadaan susah dan senang. Terimakasih banyak, *Im so glad to have you in my life!*
4. Keluarga besarku, terimakasih atas segala doa dan dukungan yang diberikan. Terkhusus untuk Mbah Jasmi dan Mbah jinem yang selalu mendoakanku setiap hari.

5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Bapak Damar Wibisono S.Sos, M.A. selaku Sekertaris jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Staff administratif Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Mas Riski dan Mas Edi yang sangat banyak membantu dalam administrasi ke-akademik-an baik kuliah maupun skripsi. Terimakasih atas pekerjaan yang telah dilakukan dengan sangat baik.
8. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H. Selaku dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengajar dan membimbing dengan baik dan sabar dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, kemudahan, dan kelancaran dalam setiap langkah yang Bapak kerjakan.
9. Bapak Damar Wibisono, S.Sos, M.A. Selaku dosen Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan banyak sekali arahan, masukan, yang sangat berguna dan membangun untuk skripsi dan pendidikan saya. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan, serta kemudahan dalam setiap langkah yang dikerjakan.
10. Seluruh dosen dan staff Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan, telah mendidik, mengajarkan yang terbaik dan sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Nabilla Miftahul Rizka dan Aji Bagus Santosa yang menjadi teman terbaik dan selalu sabar untuk membantu penulis dalam belajar, mengerjakan tugas serta memberikan dukungan penuh dalam perkuliahan hingga dalam penyelesaian skripsi.
12. Teman-teman kampus penulis yang memberikan warna, sukacita dan juga semangat dalam menjalani perkuliahan selama kurang dari 4 tahun (Ciko, Yaya, Nadya, Muti, Kiyay, Firja, Aput, Rizku, Bocil, dll). Terimakasih telah menjadi teman-teman yang baik dan memberikan kesan terbaik dalam hidup saya.

13. Teman-teman START yang memberikan pengalaman terbaik dalam komunitas dan pengabdian. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman berharga yang diberikan (Tipal, Ciko, Firja, Aput, Imas, Bagus, Cindy, May, Sistia, Arya, Eki, Fikri, Farhan, dll)
14. Kepada Dharmawan uhuy selaku sahabat terbaik penulis yang menjadi teman kemanapun dan dalam keadaan apapun.
15. Kepada Michael Ivan, yang saya sayangi.
16. Kepada Pengurus HMJ Sosiologi UNILA Periode 2020/2021 yang banyak memberikan pengalaman berharga.
17. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank to Esse and REL for doing all this hard work and having no days off. Verry Cool, Ode! You did it!*

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sangat besar harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk semuanya. Terimakasih penulis ucapkan untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 14 Juli 2022

Natasya Olivia Devanto

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Dampak	7
B. Pola Asuh Otoriter	8
1. Pola Asuh.....	8
2. Otoriter.....	16
3. Strict Parents.....	19
C. Perilaku anak.....	21
1. Perilaku.....	21
2. Anak.....	22
D. Penelitian Terdahulu	23
E. Landasan Teori.....	24
F. Kerangka Berfikir.....	21
BAB III : METODE PENELITIAN.....	26
A. Tipe Penelitian	26
B. Fokus Penelitian	26
C. Lokasi Penelitian.....	27

E. Jenis dan Sumber Data	28
1. Data Primer	28
2. Data Sekunder	29
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Analisis Data	31
H. Teknik Keabsahan Data	32
BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
A. Gambaran Umum	32
B. Identitas Sekolah	33
C. Data Pelengkap	34
D. Data Rinci	34
E. Sejarah SMA Immanuel Bandar Lampung	33
F. Visi & Misi SMA Immanuel	35
G. Struktur Organisasi	36
H. Struktur jabatan & Keanggotaan	37
BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Identitas Informan	42
3. Pandangan orang tua terhadap pola asuh otoriter	44
5. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku anak	53
B. Pembahasan	57
KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	23
Tabel4.1. Struktur Jabatan dan Keanggotaan	38
Tabel 4.2. Periode Jabatan Kepala Sekolah	39
Tabel 4.3. Jumlah Siswa / Tahun	40
Tabel 4.4. Statistik Jumlah Siswa	41
Tabel5.1. Daftar Informan Penelitian	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1. Gambaran dan Denah Lokasi.....	32
Gambar 4.2. Struktur Organisasi.....	36
Gambar 4.3. Struktur Jabatan dan Keanggotaan.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak yang baik merupakan keinginan bagi semua orang tua. Tidak hanya orang tua, perilaku anak yang baik juga menjadi harapan dan menjadi keinginan bagi semua orang. Perilaku anak yang baik tentunya dibentuk sejak masih kecil hingga anak bertumbuh menjadi dewasa, karena perilaku tersebut tentu tidak terbentuk dengan sendirinya. Perilaku tersebut terbentuk karena adanya peran didikan dan lingkungan sekitar yang mengelilinginya. Dan didikan menjadi salah satu hal yang paling berperan bagi perkembangan perilaku anak, karena di didik berarti dilatih, diajar atau dituntun untuk mengarah kepada hal baik. Proses pengasuhan tersebut di mulai sejak anak lahir sampai mereka berada di suatu titik ketika anak memenuhi kriteria untuk menjadi pribadi yang dewasa (Sutanto dan Andriani, 2018).

Didikan yang diberikan kepada anak tidak secara instan merubah perilaku anak menjadi baik. Didikan yang baik melewati waktu dan proses yang cukup panjang, baik dari lingkungan maupun orang-orang sekitar. Dan didikan yang paling berperan dan berpengaruh bagi anak adalah didikan dari internal yaitu orang tua (ayah dan ibu) atau keluarga kecil di rumah (Amalia, 2016).

Meski keluarga merupakan unit sosial terkecil namun keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak, karena keluargalah yang menanamkan nilai-nilai moral dalam kepribadian seorang anak. Dan lebih dari itu, keluarga memiliki fungsi yang kompleks karena dimulai dari dalam keluargalah seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Maka

dari itu keluarga memiliki pengaruh yang luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu (Yoga dan Prabowo, 2019).

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat yang diharapkan mampu menyiapkan moral atau akhlak anak dalam menghadapi hidupnya pada masa yang akan datang. Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Mizal, 2014). Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak, namun keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Dari keluargalah segala sesuatu berkembang. Kemampuan bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga pengarahan pada perilaku yang menyimpang karena keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak.

Peran orang tua sangat utama dan yang paling utama di dalam pembentukan karakter seorang anak. Ayah dan ibu merupakan individu yang berbeda latar belakang mulai dari cara berpikir dan juga pola perilaku atau sifat yang dimiliki. Perbedaan itu kemudian disatukan melalui ikatan pernikahan yang idealnya akan saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan tersebut yang juga akan memengaruhi pola asuh atau pendidikan yang diberikan kepada anak, untuk itu mengasuh dalam rangka mendidik anak yang berkarakter dan berkepribadian baik diperlukan kerja sama. Seorang ibu merupakan wadah pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Tugas peran ibu sangatlah mulia. Dengan demikian peran ayah selain memberi nafkah dan mencukupkan kebutuhan, yaitu untuk memberikan pengasuhan yang baik guna membentuk anak yang berkarakter dan berkepribadian baik karena seorang ayah merupakan seorang “Model” di lingkungan keluarga (Amalia, 2016).

Dari berbagai paparan di atas, dapat dipahami bahwa peran orang tua (ayah dan ibu) sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak khususnya dalam penerapan pola asuh terhadap anak yang akan membentuk karakter di masa depannya. Alasan nya yaitu dari lingkungan keluargalah anak melihat semua aktivitas perilaku dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua nya atau bahkan

diberikan kepada sang anak, perilaku tersebut lah yang akan di serap dan di ingat oleh anak hingga ia dewasa kelak.

Semua orang tua pasti mengaharapkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun dalam pembentukan karakter yang baik, di perlukan juga penerapan pola asuh yang baik bagi anak. Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu “Pola” dan “Asuh”, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja. Sedangkan asuh memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu, melatih). Dari pengertian di atas, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, serta melatih seseorang.

Menurut Adnan (2019), mengatakan bahwa pola asuh bisa di dapatkan dari mana saja seperti kakek, nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar atau bahkan *Baby sitter*. Namun Orang tua (ayah,ibu) lah yang merupakan intuisi pendidikan yang pertama dan utama. Anak tidak cukup terbentuk dengan intelektual yang baik namun juga harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik yang akan menjadikan karakter di dalam hidupnya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Membentuk sikap dan kepribadian yang baik dalam diri anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Pembentukan tersebut melewati proses yang sangat panjang selama bertahun tahun bahkan di bentuk dari kecil hingga dewasa. Dibutuhkan kesabaran dan kegigihan orang tua dalam membentuk sikap anak, agar anak memiliki sikap dan perilaku yang baik saat ia dewasa kelak. Tak hanya kesabaran dan kegigihan, Orang tua pun harus tepat dalam pemilihan pola asuh yang akan mereka terapkan kepada anak-anak mereka, sehingga orang tua tidak salah dalam menerapkan didikan kepada anak-anak mereka. Orang tua pun harus paham apa pola asuh yang tepat untuk di tanamkan kepada anak-anaknya sejak kecil.

Baumrind menyebutkan Ada 3 pilihan pola asuh yang dapat di terapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh Otoratif, Permisif, dan pola asuh Otoriter. Dalam pola asuh Otoratif, orang tua memberi kepercayaan anak dan memberi celah kepada anak untuk bertanggung jawab atas keputusan yang telah di pilih. Anak juga di dengar pendapat nya dan anak dilibatkan langsung di dalam diskusi orang tua

terutama yang menyangkut kepada kehidupan anak. Dalam pola asuh permisif, pola asuh ini cenderung memberi kebebasan kepada anak. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak membuat peraturan untuk anak dan memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak dalam mengambil keputusan dan menyerahkan kepada sang anak apapun keputusan yang akan di ambil, sehingga anak bebas berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri meskipun terkadang anak berperilaku di luar batas norma sosial. Pola asuh permisif seringkali menempatkan posisi orang tua sebagai teman dan bukan sebagai orang tua yang mengatur atau menuntut, berupaya mendidik atau mengasuh anak dengan kebebasan. Berbanding terbalik dengan pola asuh permisif, pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memiliki banyak aturan kepada anak. Pola asuh ini dikatakan pola asuh yang ketat dan keras. Anak akan diberikan aturan yang ketat oleh orang tua, dan memiliki hukuman jika sang anak melanggar aturan tersebut. Pola asuh ini sering dikatakan sebagai pola asuh yang mengekang, karena seluruh keputusan anak di tentukan oleh orang tua sehingga anak merasa tidak memiliki hak untuk menyuarakan pendapat atau keinginannya. Semua harus seturut dengan aturan yang di bentuk orang tua, anak hanya boleh mengikuti keinginan orang tua saja. Berbeda dengan cara didik yang tegas, didikan yang tegas memiliki alasan terhadap setiap larangan. Sedangkan pola asuh otoriter ini bersifat mengekang, menuntut dan tidak memberi kebebasan kepada anak (Ayun, 2017).

Pola asuh Otoriter inilah yang membawa peneliti untuk mengkaji lebih dalam, apa dampaknya terhadap perilaku anak dengan pola asuh yang dikatakan ketat ini. Pada awalnya penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya fenomena “*Strict Parents*” yang sering di lontarkan kepada anak-anak remaja, bahkan kalimat ”*Strict Parents*” kini beredar di media sosial dan menjadi salah satu bentuk kritik anak terhadap pola asuh yang di terapkan oleh orang tua mereka.

Istilah *Strict Parents* tidak asing di telinga para kaum remaja di Bandar Lampung dan bahkan menjadi topik perbincangan di setiap perkumpulan atau di kalangan mereka. Istilah “*Strict*” ini juga di jadikan istilah bagi para kaum remaja yang mencari kebebasan di luar rumah, karena mereka merasa memiliki gerak yang terbatas atau terkekang di rumah tentunya oleh tuntutan dan aturan-aturan yang di

buat oleh orang tua mereka. kalimat “*Strict Parents*” ini menjadi satu kalimat yang menggambarkan ketatnya pola asuh orang tua, dan menjadi lontaran kalimat pertentangan anak terhadap pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua mereka.

Adanya permasalahan yang terjadi di SMA Immanuel Bandar Lampung, yaitu berdasarkan hasil observasi peneliti dimana di lokasi tersebut terdapat anak-anak remaja yang seharusnya memiliki ruang gerak lebih terutama kebebasan waktu dalam mengeksplor diri namun terhambat karena adanya batasan-batasan dari orang tua terhadap anak. Hal tersebut berdampak pada perilaku anak yang beberapa di antaranya menjadi informan di dalam penelitian ini.

Permasalahan tersebut timbul akibat adanya perilaku remaja yang tidak biasa seperti siswa lainnya, yang mereka tunjukkan di sekolah yaitu di SMA Immanuel. Remaja tersebut menunjukkan perilaku yang mencirikan dirinya sebagai anak yang mengalami pengasuhan otoriter dengan perilaku yang sering mereka tunjukkan dengan menjadi siswa yang pemarah dan suka berkelahi, anak-anak yang tertutup atau membatasi sosialnya, anak-anak yang pemurung anak-anak yang *Show off* atau beraksi seperti ingin menunjukkan keberadaannya dengan membuat *geng*, kurangnya konsentrasi di sekolah hingga perilaku membolos dan perilaku lainnya.

Hal tersebut dilakukan oleh para murid di SMA Immanuel yang diketahui adanya latar belakang permasalahan di rumah yang mereka bawa ke sekolah. Perilaku tersebut ditunjukkan oleh para informan dan peneliti dapat melihat perilaku tersebut di sekolah karena keseharian dan kegiatan anak banyak dihabiskan di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah :

1. Bagaimana pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter?
2. Bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak?

C. Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan suatu rumusan masalah atau mendapatkan hasil dari sebuah penelitian. Adapun tujuan di dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan juga dapat memperluas pengetahuan dan wawasan para pembacanya mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak, terkait dengan adanya fenomena *Strict Parents* yang sedang ramai di kalangan remaja sebagai suatu istilah dari pola asuh otoriter.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penelitian di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung dan dapat menjadi referensi pada Sosiologi mengenai pola asuh orang tua yang salah satunya akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter, serta dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak.
3. Secara Praktis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan bacaan, panduan dan motivasi bagi pembacanya mengenai pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter, serta dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak. Peneliti juga berharap, melalui penulisan ini orang tua dan anak dapat mempelajari fenomena *Strict Parents* atau pola asuh otoriter yang kehadirannya masih kurang di sadari. Tujuannya agar tidak ada lagi pola asuh yang salah untuk di terapkan kepada anak dan

menemukan solusi yang baik antara orang tua dan anak agar terjalinlah pola asuh yang di harapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dampak

Segala sesuatu tindakan yang dilakukan pasti menimbulkan dampak, termasuk pada penerapan pola asuh otoriter kepada anak. Dampak sendiri memiliki arti sebagai suatu perubahan yang terjadi akibat aktivitas baik bersidat kimia, fisik maupun biologis. Dampak secara umum dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian bagi masyarakat yang merasakan dampaknya (Rahayu, 2014).

Dampak secara sederhana bisa di artikan sebagai pengaruh atau akibat dari sesuatu keputusan atau keadaan yang di ambil oleh seseorang. Hal tersebut bisa berdampak positif maupun negatif. sehingga dampak dapat dibagi menjadi dua bagian (Kawung dan Tumiwa, 2016) :

a. Dampak Positif

Dampak positif yaitu akibat atau pengaruh yang di timbulkan oleh suatu keputusan baik yang tidak mengakibatkan sesuatu yang merugikan bagi sesama manusia, lingkungan, atau alam sekitar. Dampak positif berarti berdampak baik yang dapat menguntungkan bagi sesama.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif merupakan pengaruh atau akibat yang di timbulkan oleh suatu pengambilan keputusan yang akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik terhadap sesama manusia, lingkungan, ataupun alam sekitar. Dampak negatif tersebut menimbulkan kerugian bagi sesama atau bahkan dapat menimbulkan kerugian besar di kemudian hari.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Pola Asuh

Dalam buku psikologi perkembangan anak dan remaja, menjelaskan pengertian pola asuh yaitu merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yang bukan hanya meliputi kebutuhan fisik seperti sandang pangan papan dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan), tetapi pola asuh ini juga harus menerapkan atau menanamkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Gunarsa, 2022).

Dari uraian di atas menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan memberi makan, juga mengarahkan tingkah laku anak selama perkembangannya. Tidak hanya itu, dalam mengasuh orang tua juga perlu mengkomunikasikan perasaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat memahami dan dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Pola asuh merupakan kegiatan yang menjadi kewajiban orang tua yang di lakukan ketika orang tua sudah memiliki buah hati atau anak di dalam asuhannya. Pengasuhan orang tua menjadi penentu kehidupan anak selanjutnya, artinya pola asuh akan menentukan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang untuk menjalani hidupnya secara mandiri. Maka dari itu peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi hal yang sangat penting. Untuk itulah proses baik interaksi, perlakuan, kegiatan untuk membangun kedewasaan mental seseorang anak di sebut dengan pengasuhan atau pola asuh (Sutanto dan Andriani, 2018).

Pola asuh anak dalam keluarga adalah usaha orang tua dalam membina dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir hingga dewasa. Tujuannya ialah untuk menciptakan kontrol diri pada anak agar

anak tetap berada di jalan yang baik dan benar melalui serangkaian usaha pengajaran, bimbingan dan arahan serta pengontrolan diri pada anak. Pola asuh ini juga sangat penting sekali diketahui oleh para orang tua, agar para orang tua atau pengasuh bisa memiliki kesadaran dan perhatian lebih terhadap anak-anaknya (Hermawan, 2020).

Dalam perkembangan anak, orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang berperan dalam pengasuhan anak. Selain orang tua sejumlah pihak juga turut aktif agar pola asuh yang diberikan kepada anak berjalan secara maksimal. Pihak-pihak yang juga bertanggung jawab dalam penerapan pola asuh tersebut yaitu antara lain adalah kerabat, adik, kakak, kakek, nenek, pengasuh anak, dan siapapun yang terlibat di dalam keseharian anak. Lembaga pendidikan serta pemerintah juga bertanggung jawab atas pola asuh anak sampai kedewasaannya juga bertanggung jawab untuk memberikan kebijakan-kebijakan yang membangun khususnya yang berkaitan dengan pola asuh anak (Sutanto dan Andriani, 2018).

1.1. Elemen Penting Dalam Pola Asuh

Menurut Hermawan (2020), menjelaskan ada 2 elemen penting dalam gaya pola asuh anak yaitu :

a. Parental Responsivness (respon orang tua)

Pengertian respon orang tua disini adalah orang tua yang secara sengaja mengatur dirinya untuk sejalan, mendukung, menghargai kepentingan dan tuntutan anaknya.

b. Parental Demandingness (tuntutan orang tua)

yang dimaksud tuntutan orang tua adalah kebalikan dari *Parental Responsivness* yaitu orang tua yang menuntut anaknya untuk menjadi bagian dari keluarga dengan pengawasan, penegakkan disiplin dan tidak segan memberi hukuman jika anaknya tidak menuruti aturan yang di buat oleh orang tua. Selain respons dan tuntutan, faktor lain yang juga ditentukan oleh faktor tersebut yaitu kontrol psikologis (Menyalahkan, kurang menyayangi atau mempermalukan).

1.2. Jenis-Jenis Dimensi Dalam Pengasuhan Anak

Menurut Adiana (1988), menyebutkan ada empat jenis dimensi dalam pengasuhan anak, yaitu :

- a. Dimensi kontrol (kendali orang tua). Kendali orang tua adalah bagaimana tingkah laku orang tua menerima dan meghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orang tua.
- b. Dimensi tuntutan (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang). Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya.
- c. Dimensi komunikasi (komunikasi anantara orang tua dan anak). Komunikasi antara orang tua dan anak adalah bagaimana usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya.
- d. Parental pemeliharaan (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak). Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya.

1.3. Kategori Pola Asuh Pada Anak

Ada 3 pilihan pola asuh yang dapat di terapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoratif, permisif, dan pola asuh otoriter (Ayun, 2017) :

- a. Dalam pola asuh otoratif, orang tua memberikan kepercayaan anak dan memberi celah kepada anak untuk bertanggung jawab atas keputusan yang telah di pilih. Anak juga di dengar pendapat nya dan anak

dilibatkan langsung di dalam diskusi orang tua terutama yang menyangkut pada kehidupan anak.

- b. Dalam pola asuh permisif, pola asuh ini cenderung memberi kebebasan kepada anak. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak membuat peraturan untuk anak dan memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak dalam mengambil keputusan dan menyerahkan kepada sang anak apapun keputusan yang akan di ambil, sehingga anak bebas berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri meskipun terkadang anak berperilaku di luar batas norma sosial. Pola asuh permisif seringkali menempatkan posisi orang tua sebagai teman dan bukan sebagai orang tua yang mengatur atau menuntut, berupaya mendidik atau mengasuh anak dengan kebebasan.
- c. Berbanding terbalik dengan pola asuh permisif, pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memiliki banyak aturan kepada anak. Pola asuh ini dikatakan pola asuh yang ketat dan keras. Anak akan diberikan aturan yang ketat oleh orang tua, dan memiliki hukuman jika sang anak melanggar aturan tersebut. Pola asuh ini sering dikatakan sebagai pola asuh yang mengekang, karena seluruh keputusan anak di tentukan oleh orang tua sehingga anak merasa tidak memiliki hak untuk menyuarakan pendapat atau keinginannya. Semua harus seturut dengan aturan yang di bentuk orang tua, anak hanya boleh mengikuti keinginan orang tua saja. Berbeda dengan cara didik yang tegas, didikan yang tegas memiliki alasan terhadap setiap larangan. Sedangkan pola asuh otoriter ini bersifat mengekang, menuntut dan tidak memberi kebebasan kepada anak.

Untuk menerapkan berbagai pola asuh di atas, keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam penerapan pola asuh kepada anak. Ada beberapa fungsi dari keluarga, diantaranya yaitu fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi

1.4. Fungsi Keluarga Dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Anak

Ada beberapa fungsi dari keluarga dalam penerapan pola asuh otoriter (Hermawan, 2020) :

a. Fungsi Biologis

Dalam prespektif biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Sehubungan dengan fungsi biologis ini, pola asuh anak di bidang kesehatan juga harus mendapat perhatian para orang tua. Seperti mengingatkan atau mengarahkan anak untuk mengurangi konsumsi makanan instan atau cepat saji karena makanan cepat saji tidak baik jika dikonsumsi secara berlebihan, memberitahu anak untuk berolahraga secara rutin, mewajibkan anak untuk mengkonsumsi sayuran dan buah juga memperbanyak minum air putih.

b. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan tempat pembelajaran anak yang pertama dan utama untuk itu keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “institusi” pendidikan. Dalam hal ini orang tua menjadi pemegang peranan utama yang sangat penting dalam proses pembelajaran lewat asuhan, bimbingan, pendampingan, dan teladan nyata. Dalam bidang pergaulan anak tetap harus dalam kontrol orang tua dan diarahkan kepada lingkungan yang baik guna pertumbuhan dan perkembangan mereka.

c. Fungsi Religius

Nilai-nilai agama harus ditanamkan oleh orang tua sejak dini, untuk itu para orangtua diarahkan untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan, dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya untuk mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh dan panutan dalam pengenalan anak terhadap keagamaan.

d. Fungsi Perlindungan

Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Untuk melindungi anak, keluarga diharapkan untuk lebih sabar dan telaten agar anak menuruti sesuai apa yang diperintahkan oleh orang tua.

e. Fungsi Sosialisasi

Peran orang tua dituntut untuk mempersiapkan anak agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak dan pada gilirannya anak akan berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

f. Fungsi Kasih Sayang

Setiap anak berhak dan wajib mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Untuk itu keluarga harus menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Adanya ikatan batin yang dalam dan kuat harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Ikatan batin tersebutlah yang pada akhirnya menciptakan suasana yang penuh dengan kasih sayang, kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan.

g. Fungsi Ekonomis

Dalam fungsi ekonomis ini keluarga berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

h. Fungsi Kreatif

Suasana yang kreatif dan menyenangkan pasti dibutuhkan oleh semua orang termasuk anak-anak. Fungsi keluarga inilah yang harus meluangkan waktu dari kesibukan sehari-hari untuk sesekali mengajak anggota keluarga berekreasi untuk membangun rasa sukacita, keharmonisan, rasa damai dan jauh dari ketegangan batin.

i. Fungsi Status Sosial Dalam Keluarga

Fungsi ini menunjuk pada status keluarga dibandingkan dengan keluarga yang lainnya. Fungsi ini sehubungan dengan usaha untuk mengembangkan anak agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas maka diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak.

1.5. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak

Setiap orang tua akan merasa bahwa pengasuhan anak telah tepat dan sempurna. Adapun sejumlah faktor yang mempengaruhi perbedaan pola asuh pada anak antara lain sebagai berikut (Sutanto, 2018) :

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam pola pengasuhan. Bahkan latar belakang pendidikan orang tua pun dapat mempengaruhi bagaimana cara orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak, bagaimana menyikapi perkembangan mental anak, dan berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan anak.

b. Pengalaman

Selain pendidikan pengalaman orang tua di masa lalu juga berpengaruh sangat besar bagi penerapan pola asuh mereka terhadap anak. Karena pengalaman orang tua akan berpengaruh pada cara orang tua merawat, mengasuh, dan mendidik anak untuk membentuk pola dan sikap anak di kemudian hari.

c. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh tersendiri bagi orang tua dalam memilih pola asuh bagi anak. Kebanyakan orang tua akan mendorong anak untuk berperilaku sesuai standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitar. Lingkungan yang ada di sekitar kita juga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya bagaimana nilai moral dan aturan yang ada di masyarakat atau bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal anak tersebut.

d. Kepribadian Orang tua

Kepribadian orang tua juga berpengaruh dengan bagaimana cara orang tua memberikan pengasuhan bagi anak mereka. Sadar atau tidak biasanya orang tua akan melibatkan kepribadiannya saat berhadapan dengan anak mereka. Jika orang tua otoriter, maka pola asuh yang di terapkan biasanya bersifat kaku, keras tidak memberi kebebasan dan sebaliknya.

e. Status Sosial Ekonomi

Realitanya, status ekonomi juga sangat mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pengasuhan kepada anak. Kebanyakan, orang tua yang status sosial ekonominya berada di kelas menengah ke atas lebih *Concern* terhadap perkembangan anak. Orang tua akan terus memantau perkembangan diri, sosial dan intelektual anak, biasanya cara yang seperti ini akan menimbulkan hal yang bertentangan. Anak akan tumbuh kecerdasan yang baik karena merasa kebutuhannya terpenuhi, namun terkadang anak merasa tidak bebas karena selalu berada dalam pantauan orang tua. Berbeda dengan hal di atas, biasanya orang tua dengan status sosial ekonomi ke bawah lebih membebaskan anak-anak mereka.

f. Budaya

Orang tua pasti memiliki keinginan agar anaknya dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan baik, tentunya dengan harus memberikan pemahaman dan pengenalan budaya yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu banyak dari orang tua mengikuti tata cara yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengasuh anak. Orang tua biasanya mengikuti adat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah setempat. Hal tersebut dikarenakan pola-pola berdasarkan budaya dinilai berhasil dalam mendidik anak menuju ke arah kematangan mereka.

2. Otoriter

Otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh tanpa meminta bantuan dan pendapat dari orang lain. Semua tanggung jawab dan pembagian tugas dipegang oleh pemimpin tersebut. kepemimpinan otoriter mengendalikan semua aspek kegiatan. Selain itu gaya kepemimpinan otoriter ini memiliki peran sebagai pengawas terhadap semua aktivitas anggotanya. Sifat yang otoriter ini dapat dikatakan memiliki sifat egois karena kepemimpinannya dilakukan secara diktator atau bahkan secara paksa dan dengan menggunakan ancaman. Pada intinya gaya kepemimpinan seperti ini bersifat keras dan kaku. Selain sifatnya yang egois, gaya kepemimpinan otoriter juga menggunakan gaya pengendalian atau *Controlling* atau yang dikenal sebagai komunikasi satu arah atau sepihak, tidak mengenal kompromi, dan tidak menerima pendapat atau masukan (Kurniyatillah, 2020).

Kepemimpinan merupakan suatu komponen yang fundamental dalam suatu organisasi atau kelompok kecil, yang kepemimpinan sendiri memiliki arti kegiatan menuntun, memandu, dan menunjukkan jalan. Kepemimpinan sangat *urgent* dilakukan untuk mengadakan kerja aktif

agar keberlangsungan organisasi tetap bertahan dan berlanjut. Tugas dari kepemimpinan itu sendiri yaitu agar dapat menyatupadukan motivasi dan membuat suatu kelompok bergerak secara dinamis juga memberi pengaruh pada anggotanya untuk mencapai suatu target.

Kepemimpinan otoriter menjadi salah satu bagian dari kepemimpinan tersebut. Otoriter sendiri memiliki arti yaitu berkuasa sendiri atau bertindak sewenang-wenang. Jika di dalam pengasuhan, orang tua yang memegang semua peranan dan semua kekuasaan. Bahkan keaktifan anak pun berada di bawah kendalinya sehingga anak tidak memiliki ruang gerak yang bebas dan tidak memiliki hak untuk mengemukakan pendapat (Nasution, 2020).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggambarkan suatu keadaan dimana orang tua menentukan segala jenis peraturan yang harus diterapkan kepada anak mereka tanpa terkecuali. Peraturan tersebut di berlakukan secara ketat dan sangat di junjung tinggi di dalam keluarga. Orang tua juga menerapkan tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi. Seringnya, anak mereka mendapat hukuman ketika melanggar peraturan namun jarang diberikan hadiah atau apresiasi ketika mereka patuh pada aturan (Sutanto dan Andriani, 2018).

Angelina (2013) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan kontrol perilaku anak yang memenuhi pengharapan orang tua, yang dimana pengharapan tersebut di tunjukkan dengan sikap orang tua yang sangat kaku. Orang tua dengan pola asuh otoriter juga membuat peraturan tanpa adanya diskusi dengan anak. Keterangan dari orang tua merupakan sebuah penawaran walaupun tanpa penjelasan yang pasti. Orang tua otoriter juga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapat mereka. Jadi tidak ditemukannya diskusi antara orang tua dan anak.

Tidak hanya keras, pola asuh otoriter ini juga cenderung bersifat diskriminatif. Hal tersebut ditandai dengan tekanan yang diberikan dari

orang tua kepada anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua juga kontrol yang sangat ketat terhadap segala tingkah laku anak. Anak juga sering di beri hukuman ketika tidak sesuai dengan aturan yang di berikan, dan jarang di berikan pujian atau hadiah ketika mendapat prestasi (Ayun, 2017).

Orang tua selalu menganggap apa yang mereka lakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Sehingga anak juga tidak mendapat kepercayaan dari orang tua dalam hal apapun termasuk dalam mengambil keputusan. Hal tersebutlah yang membuat anak menjadi tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua dengan pola asuh otoriter memperlakukan anaknya seperti kanak-kanak, meskipun anaknya sudah dewasa. Memperlakukan anak sesuai dengan keinginan orang tua harus diterima anak tanpa syarat. Orang tua dengan pola asuh otoriter juga terlalu melindungi anak secara berlebihan dan ada pula perilaku orang tua yang tidak peduli, mengabaikan dan menolak kehadiran anak. Perilaku orang tua dengan pola asuh otoriter dapat di kenali melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya terhadap anaknya. Misalnya serba mengkritik, serba melindungi, terlalu sering mengatur, menuntut perhatian emosional anak secara berlebihan, memerintah anak, memarahi anak, menghukum anak, membuat anak harus menjadi penurut tanpa memikirkan kebutuhan-kebutuhan anak (Sunarty, 2015).

Menurut Sutanto (2018), menyebutkan ada beberapa indikator pada pola asuh otoriter, yaitu ketika orang tua tidak memberi alasan mengapa peraturan itu di buat dan harus di taati oleh anak mereka. Anak juga tidak di berikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan argumen apapun tentang peraturan yang telah di tetapkan oleh orang tua tersebut. Orang tua memiliki sistem dimana aturan yang

di buat oleh orang tua harus di kerjakan dan wajib untuk di patuhi. Tidak jarang anak-anak mendapat hukuman ketika mereka melanggar aturan yang telah di buat, baik hukuman verbal sampai hukuman fisik.

Ciri-ciri dari pola asuh orang tua yang otoriter (Ummah, 2020) :

1. Terlalu banyak menuntut ; orang tua yang otoriter memiliki banyak aturan dan bahkan mungkin mengatur hampir setiap aspek kehidupan dan perilaku anak-anak mereka, di rumah dan di depan umum. Selain itu orang tua otoriter juga memiliki banyak aturan tidak tertulis yang diharapkan dipatuhi oleh anak-anak meski mungkin anak-anak tidak menerima instruksi tentang aturan ini secara langsung. Padahal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan instruksi dengan baik dan bersikap responsif terkait peraturan dalam keluarga
2. Tidak Memberi Kehangatan ; orang tua otoriter dicirikan dengan sosok yang dingin, jarang membangun kedekatan bersama anak, bahkan kasar
3. Menyikapi kekesalan anak dengan Hukuman
4. Tidak mau negosiasi dengan anak ; tidak ada ruang bagi anak untuk berkompromi
5. Tidak percaya pada anak ; anak tidak dapat membuat pilihan.

3. *Strict Parents*

Strict Parents merupakan bagian dalam pola asuh otoriter, yang dimana kalimat *Strict Parents* timbul sebagai bentuk kritik atau pertentangan yang sering di lontarkan oleh anak-anak remaja saat ini terhadap pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua mereka. Tidak ada perbedaan pengertian atau makna antara pola asuh otoriter dengan *strict parent*, karena keduanya memiliki karakteristik yang sama.

Sejumlah karakteristik dari *Strict Parents* yang teridentifikasi yaitu :

a. Menuntut tapi tidak responsive

Strict Parents dengan sifat otoriter memiliki banyak peraturan yang berdampak pada aspek kehidupan anak, baik di rumah maupun di tempat umum. Orang tua juga punya banyak peraturan yang harus di patuhi oleh anak tanpa memiliki alasan dan penyampaian yang jelas kepada anak.

b. Minim Kasih sayang

Orang tua yang ketat dapat terlihat dingin, kasar, serta tidak memiliki kedekatan dengan anak-anaknya. Mereka cenderung sering berteriak pada anak dan jarang memberikan dukungan atau pujian. Orang tua dengan pengasuhan *Strict Parents* juga lebih mementingkan kedisiplinan dibanding kesenangan dalam pola pengasuhan anak.

c. Menerapkan terlalu banyak aturan

Salah satu tanda dari *Strict Parents* adalah menerapkan terlalu banyak aturan. Kondisi anak merasa terkekang karena harus mengikuti semua aturan yang dibuat orangtuanya. Akan lebih baik jika orang tua membuat sedikit aturan, tetapi konsisten untuk menerapkannya kepada anak.

d. Memberikan hukuman fisik

Strict Parents yang otoriter tidak ragu-ragu memberi hukuman fisik seperti memukul dan lain-lain. Biasanya hal ini di lakukan saat anak tidak mentaati apa yang di perintahkan orang tua atau tidak mematuhi aturan yang di tetapkan.

e. Tidak memberikan pilihan pada anak

Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan *Strict Parents* cenderung tidak memberikan pilihan kepada anak mereka. Mereka membuat peraturan tanpa adanya diskusi dengan anak sehingga

anak tidak memiliki ruang untuk bernegosiasi dan tidak diperbolehkan untuk mengambil keputusannya sendiri.

Menurut Psikologi, arti strict parents adalah orang tua yang menempatkan standar tinggi dan suka menuntut anak, gaya pengasuhan ini dapat bersifat otoritatif namun juga dapat bersifat otoriter. Meskipun keterlibatan orang tua di masa kanak-kanak dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan juga keberhasilan akademis anak, namun gaya pengasuhan *Strict Parents* yang di tandai dengan penegakan aturan yang ketat, Kontrol tingkat tinggi, dan penekanan pada kepatuhan dapat mengurangi motivasi anak dan menyebabkan penerimaan tanggung jawab yang buruk (Colmone dan Greenberg, 2017).

C. Perilaku Anak

1. Perilaku

Perilaku merupakan serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik (materi). Perilaku juga merupakan respons yang dikomputasi dari sebuah sistem atau organisme terhadap berbagai rangsangan atau input, baik internal ataupun eksternal, sadar atau tidak sadar, terbuka atau rahasia, sukarela atau tidak sukarela (Suhayati, 2020).

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Tanggapan atau reaksi individu tersebut bisa menjadi pola-pola perilaku yang dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan dengan mengkondisikan stimulus dalam lingkungan. Perilaku tidak semuanya dapat diamati secara objektif atau secara indrawi oleh mata, akan tetapi perilaku juga bisa diamati dari perilaku yang tidak senyatanya atau bukan dari indrawi penglihatan saja (Cahyono, 1998).

Maka dari itu setiap individu mempunyai perilaku yang bisa kita amati secara indra penglihatan maupun tidak secara nyata, dan perilaku bisa berubah melalui proses belajar selama individu berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya. Perilaku secara alami contohnya yaitu orang akan mengedipkan mata saat terkena debu, sedangkan perilaku operan contohnya yaitu wanita akan terus berdandan ketika mendapat pujian dari orang lain bahwa dia cantik.

2. Anak

Anak merupakan harta yang tak ternilai harganya, tidak hanya dilihat dari prespektif sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum tetapi juga dalam prespektif keberlanjutan sebuah generasi keluarga, suku, maupun bangsa. Mengingat pentingnya status dan posisi anak, anak dapat bermakna Sosial (kehormatan, harkat, martabat keluarga), Budaya (anak merupakan harta dan kekayaan sekaligus lambing kesuburan sebuah keluarga), Politik (anak adalah penerus trah atau suku masyarakat tertentu), Ekonomi (sebagian masyarakat percaya bahwa anak merupakan rejeki dan membawa rejeki di keluarga), Hukum (anak mempunyai kedudukan strategis di depan hukum) (Prajnaparamita, 2018).

Anak juga merupakan masa depan keluarga bahkan bangsa, oleh sebab itu anak perlu dipersiapkan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya. Hal tersebut tentunya perlu dipersiapkan sejak dini agar anak mendapatkan pola asuh yang baik saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan (Hermawan, 2020).

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah meninjau beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema peneliti yaitu tentang dampak pola asuh otoriter terhadap

perilaku anak. Peneliti mengambil 5 penelitian terdahulu yang dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1	Chintia Wahyuni Puspitasari (2020) yang mengkaji tentang “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak”	Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pola asuh otoriter sangat berpengaruh banyak terhadap kehidupan anak. Dimana pola asuh ini mengakibatkan perilaku sosial anak menjadi buruk Anak tidak memiliki kebebasan bahkan anak memiliki rasa takut yang tinggi karena takut berbuat salah dan anak takut akan hukuman yang diberikan kepada orang tua jika melakukan kesalahan, anak selalu merasa cemas bahkan tidak percaya diri serta dalam bersosial anak cenderung lemah. Cenderung suka menyendiri dan berdiam diri.
2	Alvi Novianty (2016) mengkaji tentang “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya ”.	Penelitian tersebut mengungkapkan jika pola asuh otoriter tinggi maka kecerdasan emosi semakin rendah atau sebaliknya jika pola asuh otoriter rendah maka kecerdasan emosi semakin tinggi. Sehingga hal ini di pengaruhi oleh pengelolaan emosi remaja.
3	Nur Shela Mardiana (2020) mengkaji tentang “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Interaksi Anak Usia Dini ”.	Pola asuh otoriter orang tua terhadap interaksi sosial anak cukup besar. Dimana pola asuh otoriter tersebut memengaruhi pola interaksi anak. Dengan begitu orang tua harus memberikan pengasuhan yang positif terhadap anak, sehingga kepribadian anak yang tadinya penakut, pemalu, pendiam, melanggar norma, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, memiliki sifat yang kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stress bisa teratasi dengan baik.
4	Fitria Rachmawaty (2015) mengkaji tentang “ Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja “	Ada pengaruh langsung secara signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial pada remaja. Dengan memahami hubungan tersebut, maka treatment yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan sosial pada remaja

		salah satunya adalah dengan mengoptimalkan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak dengan mendengarkan apa yang perlu di pertimbangkan mengenai harapan dan keinginan anak sehingga anak tidak terpolo mengarah pada kecenderungan kecemasan sosial akibat adanya penolakan-penolakan yang sering terjadi dalam keluarga.
5	Savitri Suryandari (2020) “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja “.	menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alcohol pada anak usia remaja, dan sebagian besar remaja di asuh dengan pola asuh otoriter, sehingga cenderung mempengaruhi kenakalan remaja. Dimana semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua yang otoriter, maka tingkat kenakalan remaja juga semakin tinggi.

Dari berbagai penelitian terdahulu, sudah banyak menguraikan tentang penerapan pola asuh otoriter orang tua terhadap anak, tetapi belum ada yang lebih spesifik mengkaji tentang dampak-dampak terhadap perilaku anak dengan adanya penerapan pola asuh otoriter tersebut dari para orang tua. Peneliti berharap dengan adanya penelitian “ Studi Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Anak ; Studi kasus di SMA Immanuel Bandar Lampung ” bisa menambah bahan bacaan atau tinjauan pustaka bagi para pembaca

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori ekologi di dalam sosiologi keluarga, yang dimana sosiologi keluarga sendiri memiliki beberapa teori di dalamnya antara lain yaitu teori struktural fungsional, teori sosial konflik, teori ekologi, teori pertukaran sosial, teori feminis, teori gender dan teori perkembangan.

Teori ekologi merupakan salah satu teori dalam sosiologi keluarga yang di ambil dalam penelitian ini. Teori ini di cetuskan oleh Bronfenbrenner (1986) yang

mengatakan bahwa teori ekologi sendiri di pengaruhi oleh lingkungan dan dapat memberikan dampak perilaku pada individu. Yang artinya hubungan atau interaksi yang terjadi antar individu dapat memberikan perilaku pada individu tersebut. Lingkungan sekitar individu dapat memberikan gambaran dan mengklarifikasi dampak dari interaksi antar individu (Bronfenbrenner, 1986).

Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang berkaitan yaitu mikrosistem yaitu lingkungan yang paling terkecil yang memiliki interaksi langsung dengan individu terdiri dari keluarga, sekolah dan lingkungan. dan lingkungan yang lebih luas di sebut dengan mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Mikrosistem dalam teori ekologi dikatakan memberikan pengaruh perilaku individu yang didapat dari hubungan secara langsung dengan orang tua. Teman , dan guru (Santrock, 2003). Dalam subsistem keluarga terjadi interaksi antara orang tua dan saudara yang akan memberikan pengaruh besar pada perkembangan perilaku anak.

Dampak yang akan diakibatkan dari subsistem pada mikrosistem akan memberikan pengaruh pada subsistem lainnya. Sebagai contoh yaitu anak yang berada dalam keluarga yang kurang harmonis maka akan berdampak pada perilaku anak ketika berada di sekolah (Yuliawan dan Taryatman, 2020).

Teori konflik dalam sosiologi keluarga juga menjadi dasar dalam penelitian ini. Teori konflik muncul atas dasar pemikiran Karl Marx pada tahun 1950-1960-an. Teori ini muncul sebagai reaksi dari munculnya teori structural fungsional. Teori konflik berpendapat bahwa masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya, begitu pun dengan keluarga (Clara dan Wardani, 2020).

Para penganut teori konflik mengakui bahwa konflik dapat memberikan sumbangan terhadap integrasi dan sebaliknya integrasi dapat menimbulkan konflik. Konflik tidak hanya bersifat konstruktif atau merusak namun juga dapat bersifat destruktif atau justru membangun.

F. Kerangka Berfikir

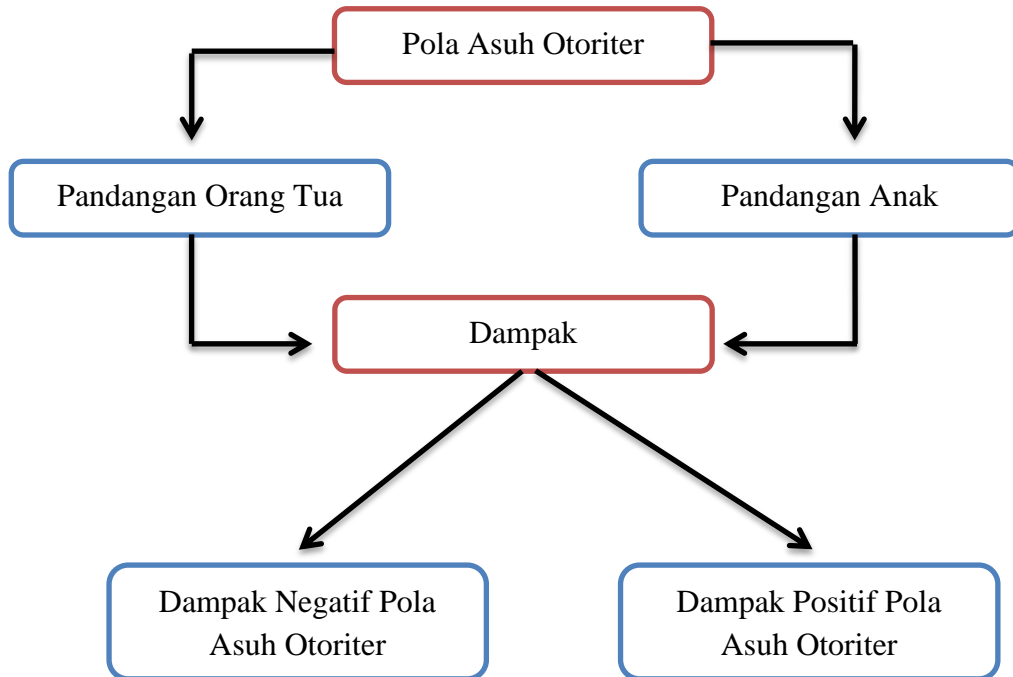
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak di SMA Immanuel Bandar Lampung. Penelitian ini di latar belakang dengan adanya siswa yang menunjukkan dampak perilaku yang mencirikan dirinya sebagai anak yang mendapatkan pola asuh otoriter. Perilaku tersebut di tunjukan informan dengan menjadi siswa yang pemaarah dan suka berkelahi, anak-anak yang tertutup atau membatasi sosialnya, anak-anak yang pemurung anak-anak yang *Show off* atau beraksi seperti ingin menunjukkan keberadaannya dengan membuat *geng*, kurangnya konsentrasi di sekolah hingga perilaku membolos dan perilaku lainnya.

Perilaku tersebut membawa peneliti untuk melakukan pendekatan dan juga wawancara kepada siswa dan juga orang tua siswa, dalam penelitian ini ada 5 (lima) informan yang di tentukan. Fokus dari penelitian ini yaitu pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter dan dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak yang hasil dari penelitian tersebut di dapatkan dari hasil wawancara dan juga pendekatan antara orang tua dan anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner (1986) di dalam sosiologi keluarga yang mengatakan bahwa teori ekologi sendiri di pengaruhi oleh lingkungan dan dapat memberikan dampak perilaku pada individu, yang artinya hubungan atau interaksi yang terjadi antar individu dapat memberikan perilaku pada individu tersebut. Lingkungan sekitar individu dapat memberikan gambaran dan mengklarifikasi dampak dari interaksi antar individu (Bronfenbrenner, 1986).

Pada penelitian ini di lakukan pendekatan dan juga wawancara mendalam kepada orang tua dan anak diharapkan dapat menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter. Sehingga peneliti mendapatkan pandangan orang tua tentang pola asuh otoriter dan juga pandangan anak mengenai pola asuh otoriter. Dari hasil pendekatan dan wawancara tersebut di harapkan dapat menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai dampak pola asuh otoriter, baik dampak negatif maupun dampak

positif yang berpengaruh terhadap perilaku anak. Setelah ditemukannya hasil dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dan menyimpulkan kembali, sehingga dapat memberikan saran kepada pembacanya.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang dimana penelitian kualitatif ini merupakan cara untuk memahami secara mendalam dan memperoleh pandangan mengenai cara berfikir, berperasaan, alasan yang mendasari perilaku, serta hal-hal lain dari orang yang diteliti (Slamet, 2019).

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus, yang dimana studi kasus merupakan sebuah strategi penelitian yang empiris yang menyelidiki sebuah fenomena di dalam konteks kehidupan nyata (Slamet, 2019). Metode studi kasus dipilih karena metode ini bersifat intensif dan peneliti berharap metode studi kasus dapat menggali informasi dari narasumber terkait dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak. Dengan demikian yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan kembali apa yang peneliti lihat, dengar, dan baca dari hasil observasi dan wawancara langsung dari narasumber.

Tujuan dari studi kasus yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa guna memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang semula belum jelas menjadi jelas dan memberikan kepada pembaca bahasa bersama dan mendeskripsikan mengenai topic yang sedang diteliti (Slamet, 2019).

B. Fokus Penelitian

1. Pandangan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan orang tua terhadap pola asuh otoriter, dan juga pandangan anak terhadap pola asuh otoriter. Hasil dari kedua pandangan tersebut di simpulkan hingga

menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter.

2. Dampak

Penelitian ini juga berfokus pada dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak. Pola asuh otoriter ini memberikan dampak terhadap perilaku anak, baik dampak negatif dan juga dampak positif. Fokus penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Immanuel Bandar Lampung. Lokasi tersebut di pilih berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang menemukan adanya target kalangan remaja SMA yang akan dipilih sebagai narasumber, juga berdasarkan hasil observasi langsung dan juga wawancara singkat dengan guru bimbingan konseling di SMA Immanuel.

Dari hasil observasi dan wawancara singkat, peneliti menemukan kasus yang sesuai dengan judul yang di ambil yaitu pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku anak. Perilaku tersebut di tunjukkan anak di sekolah karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak yang dimana anak banyak menghabiskan waktu dan melakukan aktifitas setiap harinya di sekolah.

adanya perilaku siswa di SMA Immanuel yang menunjukkan dampak perilaku yang mencirikan dirinya sebagai anak yang mendapatkan pola asuh otoriter, seperti menjadi siswa yang pemarah dan suka berkelahi, anak-anak yang tertutup atau membatasi sosialnya, anak-anak yang pemurung anak-anak yang *Show off* atau beraksi seperti ingin menunjukkan keberadaannya dengan membuat *geng*, kurangnya konsentrasi di sekolah hingga perilaku membolos dan perilaku lainnya.

Hal tersebut membawa peneliti untuk melanjutkan penelitian lebih jauh lagi di lokasi tersebut, dan diharapkan bisa mendapatkan informasi sedalam-dalamnya dari hasil wawancara yang nantinya dilakukan dengan beberapa narasumber yang akan di pilih untuk mengkaji dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak.

D. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini di pilih berdasarkan kriteria peneliti atau menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini informan di pilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan dengan melakukan pendekatan dan wawancara sebagai berikut:

1. Anak yang menjadi siswa di lokasi penelitian yaitu di SMA Immanuel Bandar Lampung
2. Berusia 15-18 tahun
3. Mendapatkan penerapan pola asuh otoriter dari orang tuanya
4. Anak mendapat banyak aturan, larangan, dan hukuman dari orang tua
5. Anak merasakan atau menunjukkan dampak dari pola asuh otoriter
6. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter
7. Orang tua yang memiliki anak atau paham akan pengasuhan.

Dalam penelitian ini, di tentukan 5 (Lima) informan yang di pilih menjadi narasumber sesuai dengan kriteria di atas. Diantaranya yaitu dua siswa SMA Immanuel, dua orang tua siswa dan satu guru bimbingan konseling dari SMA Immanuel.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data dari hasil wawancara dengan narasumber yang berbentuk verbal atau kata kata secara lisan yang di sampaikan oleh

narasumber, gerak-gerik narasumber, atau perilaku narasumber yang dapat dipercaya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi langsung, pendekatan dan juga wawancara yang perlu di olah kembali. Instrument yang digunakan dalam kegiatan wawancara ini meliputi *tape recorder/ recorder hp* dan catatan kecil penelitian. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah dua siswa-siswi SMA Immanuel beserta kedua orang tua siswa, dan guru bimbingan konseling di SMA Immanuel yang dipilih menjadi narasumber terkait dengan adanya pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter serta dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis selain data primer untuk mendukung adanya sebuah penelitian. Data tertulis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah lembar pertanyaan atau kuesioner yang diberikan atau ditunjukkan kepada para informan.

Lembar pertanyaan tersebut di berikan kepada setiap informan anak dan juga informan orang tua berupa pertanyaan-pertanyaan tentang pola asuh otoriter serta dampak-dampaknya. Lembar pertanyaan tersebut ditunjukkan kepada setiap narasumber agar menjadi data tertulis yang digunakan ketika narasumber tidak dapat memberikan jawaban ataupun pernyataan ketika wawancara dilakukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data langsung dari lapangan yang dapat berupa gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan dan keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi

tempat yang hendak di teliti, di lanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Observasi juga berarti peneliti bersama partisipan, yang artinya peneliti memperoleh banyak informasi yang mungkin tidak terungkap selama melakukan wawancara (Raco, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan yaitu di SMA Immanuel Bandar Lampung untuk melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk menentukan apakah lokasi yang akan ditentukan sesuai dengan apa yang hendak di teliti, dan apakah target lokasi dan narasumber sesuai dengan apa yang di harapkan pada penelitian ini.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara singkat untuk memastikan adanya kasus yang sesuai untuk di angkat dalam penelitian ini dan juga ditemukannya informan di lokasi tersebut. sehingga setelah observasi di lakukan dan lokasi di tetapkan maka penelitian tersebut dapat dilanjutkan.

2. Wawancara

Menurut Fadhallah (2020) dalam buku “Wawancara” menjelaskan, wawancara merupakan teknik komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interview* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewer* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewer* untuk mendapat jawaban. Phares (1992) Juga menjelaskan, wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara mendalam dengan para informan yaitu orang tua dan anak, untuk mengetahui pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter dan juga dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak. Wawancara ini menggunakan instrument *recorder tape* dan

juga catatan kecil untuk membantu peneliti menggali informasi dari narasumber. Wawancara ini di lakukan secara mendalam dengan pendekatan sosial sehingga di harapkan wawancara ini dapat memberikan hasil yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada berupa tulisan, foto, video, rekaman dan lain sebagainya. Dengan dokumentasi diharapkan dapat memperkuat bukti adanya penelitian yaitu dalam observasi dan wawancara.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan para informan, penelitian ini di lengkapi dengan dokumentasi atau foto bersama dengan para informan sebagai pengenalan narasumber dan juga sebagai bukti di dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah yang kemudian akan di simpulkan. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data dan pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. Data Reduction (reduksi data), proses analisis ini dilakukan peneliti dengan merangkum, memfokuskan hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok dari hasil wawancara atau penelitian.
2. Data Display (penyajian data) langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau kalimat yang bersifat naratif. Dengan mendsisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data tersebut.

3. Conclusion drawing/verification yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian yang telah ditelaah dan didapatkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih bisa berubah bila tidak ditemukan bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data yang berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti yang valid maka ketika peneliti kembali ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan diawal adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014).

H. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah diuji dapat dilihat keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Pengecekan keabsahan adalah upaya peneliti untuk mendapatkan validasi data. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar valid atau presentatif. Pengertian triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Moleong, 2006).

Ada berbagai jenis triangulasi (Moleong, 2006) :

1. Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh dari sumber informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

2. Triangulasi metode, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode sama.
3. Triangulasi teknik, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil peneliti beberapa teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

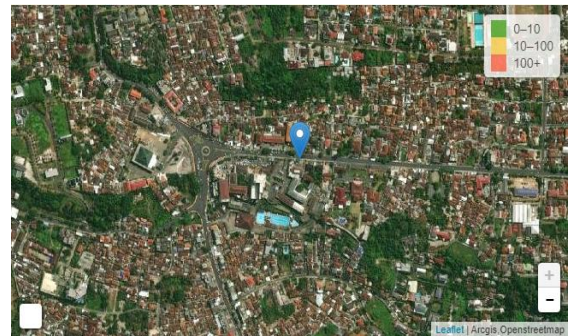
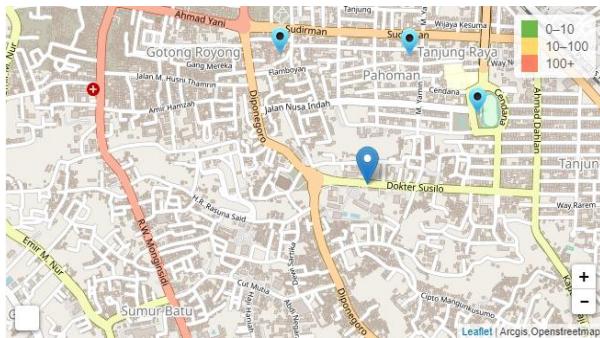
Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi dengan cara melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber yang telah dilaksanakan wawancara ke beberapa informan yang ditemukan peneliti. Peneliti melakukan triangulasi dengan melakukan perbandingan data yang diperoleh melalui sumber wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Lokasi pada penelitian ini terletak di SMA Immanuel Bandar yang berada di Jl. Dr. Susilo No.6 Kecamatan Teluk Betung Utara, Bandar Lampung, Lampung. Berada di pusat kota dan bersebelahan dengan instansi pemerintahan kota Bandar Lampung.



Gambar 4.1. Gambaran dan Denah Lokasi.

B. Sejarah SMA Immanuel Bandar Lampung

SMA “Immanuel” merupakan salah satu SMA Swasta yang terletak di JL.Dr.Susilo No. 6 Bandar Lampung, yang didirikan dengan surat keputusan :

1. Surat keputusan yayasan Pendidikan Kristen Methodis Indonesia “Immanuel” Bandar Lampung Nomor : 004/YPKMI/10/94 tanggal 14 Oktober 1994.
2. Surat kepala kantor Dpdikpus Kota Bandar Lampung Nomor : 4010/1.12.1/1994 tanggal 24 Oktober 1994

Mengingat Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 018/C/Kep./1.1993 dan memperhatikan surat edaran kepala kantor wilayah Depdikpus Provinsi Lampung. Perguruan Kristen Methodist Indonesia “Bandar Lampung mulai Tahun Pelajaran 1995/1996 untuk membuka SMA PKMI Immanuel” Bandar Lampung dengan :

Nomor Induk Sekolah : 300420

Nomor Status Sekolah : 302126006042

Alamat : Jl. Dr. Susilo No.6 Teluk Betung Utara – Bandar Lampung 35214 Fax. 256948

Email : smaimmanuelbdl@gmail.com

Dengan adanya surat keputusan itulah maka SMA “Immanuel” Pada Tahun Pelajaran 1995/1996 mulai menerima siswa dengan jumlah 100 siswa yang terbagi dalam tiga kelas. Pada tanggal 25 Oktober 1994 SMA “Immanuel” mendapat surat keterangan dari kepala kantor wilayah Depdiknas Provinsi Lampung Kepala Bagian Perencanaan Kepala Subbag P2D, tentang Nomor Statistik Sekolah (NSS) 302126006042 dengan status sekolah TERDAFTAR. Status tersebut kemudian dikukuhkan kembali dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor : 147/1.12.BI/U/1995.

Lima Tahun kemudian SMA Immanuel mendapat jenjang Akreditasi DIAKUI berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah nomor :79/C.C7/Kep/PP/2000 tanggal 3 Mei 2000 dengan jumlah siswa 463 Orang.

Sejalan dengan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat, SMA Immanuel secara terus menerus dan tetap berusaha melengkapi sarana KBM yang efektif dalam menghadapi perkembangan dunia saat ini, dan sekaligus tetap mempertahankan serta meningkatkan mutu pendidikan Kristen.

C. Identitas Sekolah

NPSN	: 10807032
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMA
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 147/I/12.B1/V/1995
Tanggal SK Izin Operasional	: 1995-03-30
Tanggal SK Pendirian	: 1995-03-30
SK Izin Operasional	: 147/I/12.B1/V/1995

D. Data Pelengkap

Kebutuhan Khusus Dilayani	
Nama Bank	: Tidak ada
Cabang KCP/Unit	: Bank Lampung
Rekening Atas Nama	: Jl. Wolter Mangonsidi No.182

E. Data Rinci

Status BOS	: Bersedia Menerima
Waktu penyelenggaraan	: Sehari penuh (5 h/m)
Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	: PLN

Daya Listrik	: 5400
Akses Internet	: Lainnya (kabel)

F. Visi & Misi SMA Immanuel

Visi

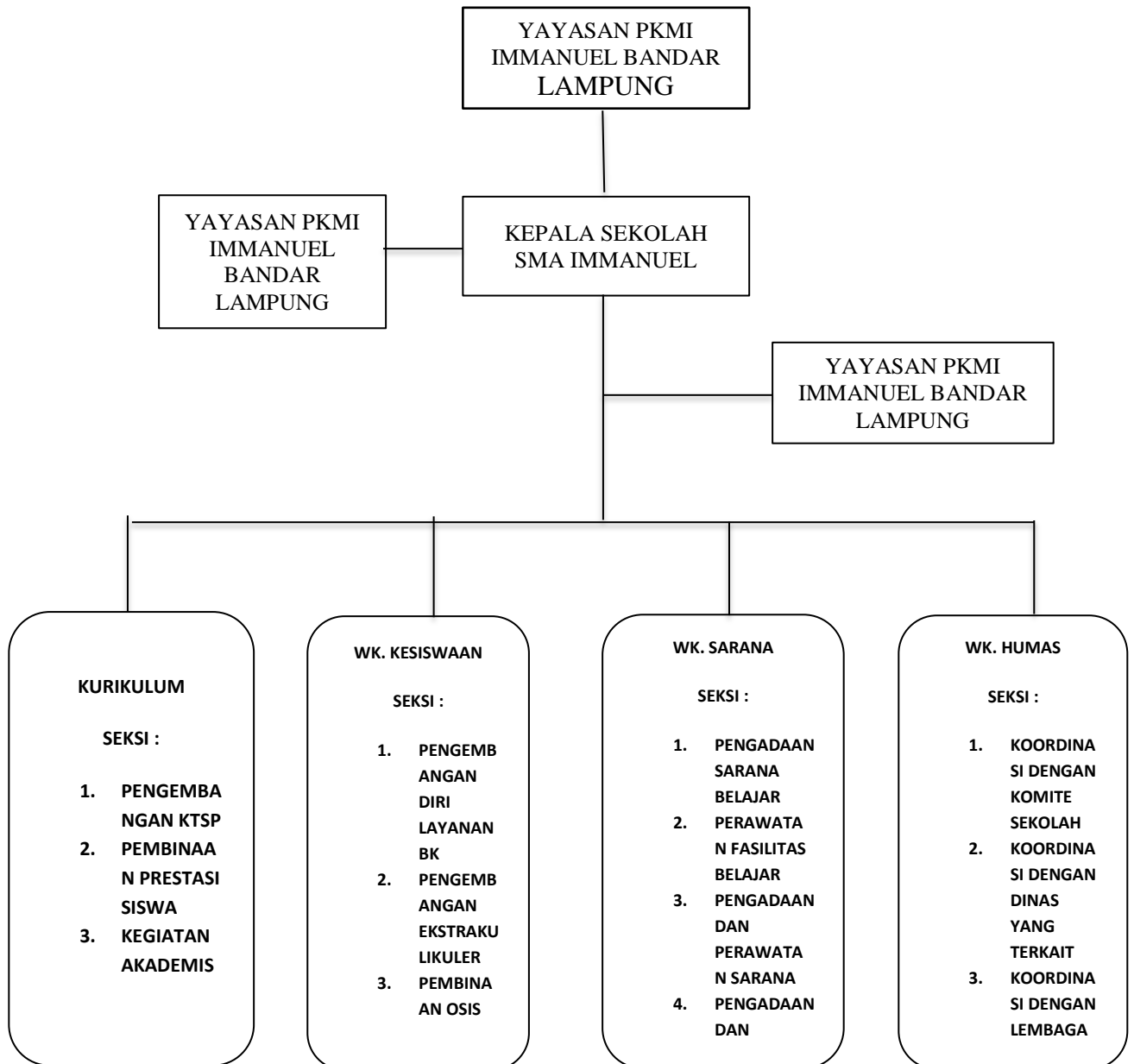
Menjadi Lembaga Pendidikan Kristen yang Terbaik di Lampung

Misi

1. Mewujudkan Pendidikan Kristen yang Mencerdaskan Peserta Didik Secara Spiritual, Intelektual, Emosional dan Sosial.
2. Mewujudkan Pendidikan Kristen yang Bermutu, Berdaya Saing Serta Berwawasan Kebangsaan.

G. Struktur Organisasi

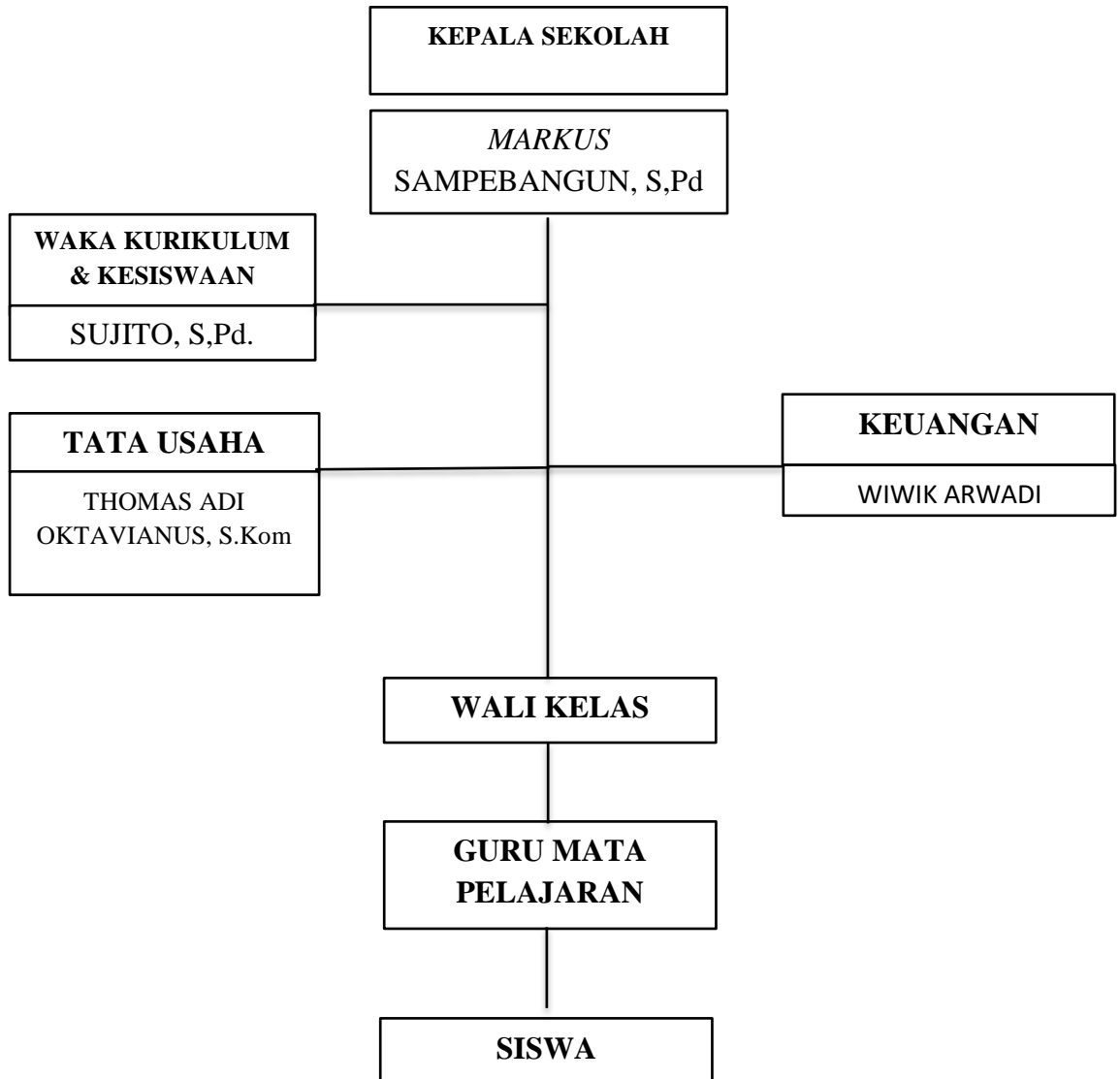
STRUKTUR ORGANISASI SMA IMMANUEL BANDAR LAMPUNG



Gambar 4.2. Struktur Organisasi

H. Struktur jabatan & Keanggotaan

STRUKTUR SMA IMMANUEL BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023



Gambar 4.3. Struktur Jabatan dan Keanggotaan

Tabel 4.1. Struktur Jabatan dan Keanggotaan

NAMA	JABATAN	BIDANG STUDI
SUJITO, S.Pd	Kepala Sekolah	SEJARAH
MARKUS SAMPE BANGUN, S.Pd	Wakil Kep Sek	FISIKA
KUMAIDI, S.Pd	Guru Tetap Yayasan	PENJASKES
WAHYU DWIPUTRA, S.Pd	Guru Tetap Yayasan	EKONOMI
WAHYU SAPTA RINI, S.Pd	Guru Tetap Yayasan	B. INGGRIS
EKO SUTRISNO, S.Pd	Guru Tetap Yayasan	P.Kn
Dra.YOSIA PUSPITAWATI EP	Guru Tetap Yayasan	B. INDONESIA
Dra.SAHRIATI NASUTION	Guru Tetap Yayasan	KIMIA
ENDANG SITI GUNARSIH, S.Pd	Guru Tetap Yayasan	BIOLOGI
SRI ITAMENDA SINAGA, S.Sos	Guru Tetap Yayasan	SOSIOLOGI
MEITA VALENTINA S., S.Psi	Guru Tetap Yayasan	BK / SENI BUDAYA
RETNO NOVITASARI, S.Si	Guru Tetap Yayasan	MATEMATIKA
KOMMEN SOHNI S., S.S	Guru Tetap Yayasan	B.INGGRIS
SUHARYOKO, S.Pd. M.Si	GTT	MATEMATIKA
YULI ANDRIANI, S.Th	GTT	AGAMA KRISTEN
NOVI KRISTIANI MANIK, S.Th	GTT	SENI BUDAYA
DEDEN UMAYA, S.Pd	GTT	SEJARAH
CHINTIA PANJI KESUMA, S.Pi, M.M	GTT	Bhs MANDARIN
ELYUS JUNIWAN, S.Pd	GTT	GEOGRAFI
MERIA HERAWATI, S.Kom	GTT	TIK / PRAKARYA
MARSELINA WIDIASTUTI, S.Pd	GTT	PJOK
TRI RATNO, S.Pd	GTT	BAHASA LAMPUNG
THOMAS ADI OKTAVIANUS, S.Kom	TU	
NYAMIN	Teknisi	
JOKO SUTRISNO	Pramubakti	
ARUM WULANDARI, A.Md	Laboran	
WIWIK ARWADI	Keuangan	
TAMRIN	Satpam	
VERONIKA MUNTHE, A.Md	Pustakawan	
PARWATI	Pustakawan	
ANDRE FAJAR NUGROHO, S.H	Pengemudi	

Tabel di atas merupakan daftar anggota dan jabatan di SMA Immanuel yang beranggotakan 31 orang, di pimpin oleh bapak Sujito S.Pd sebagai kepala sekolah dan juga bapak Markus Sampe Bangun, S.Pd sebagai wakil kepala sekolah. 11 anggota guru tetap yayasan dengan 11 mata pelajaran yaitu Sejarah, Ekonomi, Geografi, Fisika, Kimia, Biologi, Penjaskes, Pendidikan Kewarga Negara, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin, Bahasa Lampung, Matematika, Agama Kristen, Seni Budaya, Prakarya, TIK dan PJOK. Serta di lengkapi dengan anggota teknisi, pramubakti, laboran, keuangan, satpam, pustakawan dan pengemudi di SMA Immanuel.

Tabel 4.2. Periode Jabatan Kepala Sekolah

NO	NAMA KEPALA SEKOLAH	PERIODE
1	Drs. EDDY	1995-1998
2	Drs. EDDY	1998-2002
3	SUJITO, S,Pd.	2002-2006
4	BESAR ALAMSAH, S,Pd.	2006-2010
5	BESAR ALAMSAH, S,Pd.	2010-2014
6	SUJITO, S,Pd.	2014-2018
7	SUJITO, S,Pd.	2018-2022
8	MARKUS SAMPEBANGUN, S,Pd.	2022-2026

Masa jabatan kepala sekolah di SMA Immanuel dan periode pergantian di lakukan selama 4 tahun sekali. Estafet kepala sekolah ini dapat dijabat lebih dari satu periode, Drs. Eddy menjabat sebagai kepala sekolah hingga 2 periode mulai dari tahun 1995 sampai dengan 2002.

Bapak Sujito S.Pd menjabat pada tahun 2002 sampai 2006,. Bapak Besar Alamsyah menjabat sebagai kepala sekolah selama 2 periode yaitu pada tahun 2006 sampai 201, dan pada tahun 2014 sampai 2022 kepala sekolah SMA Immanuel kembali di jabat oleh bapak Sujito, S.Pd selama 2 periode yaitu pada tahun 2014 sampai 2022.

Pada tahun 2022 sampai tahun 2026 yang akan datang, masa jabatan kepala sekolah SMA Immanuel akan di pimpin oleh bapak Markus Sampe Bangun, S.Pd.

Tabel 4.3. Jumlah Siswa / Tahun

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA
1995/1996	100
1996/1997	216
1997/1998	308
1998/1999	324
1999/2000	378
2000/2001	463
2001/2002	438
2002/2003	446
2003/2004	456
2004/2005	465
2005/2006	425
2006/2007	388
2007/2008	400
2008/2009	424
2009/2010	422
2010/2011	357
2011/2012	328
2012/2013	293
2013/2014	311
2014/2015	296
2015/2016	364
2016/2017	367
2017/2018	384
2018/2019	332
2019/2020	256

Dari paparan tabel di atas, jumlah siswa dari tahun 1995 sampai pada tahun 2020 di ketahui bahwa setiap tahun nya siswa mengalami peningkatan dan penurunan pada jumlah siswa. Pada tahun 1996 sampai pada tahun 1997 jumlah siswa diawali dengan peningkatan sampai dengan 116 siswa dan terus meningkat sampai tahun 2010 dengan jumlah siswa 424. Tidak hanya peningkatan jumlah siswa,

SMA Immanuel juga mengalami penurunan jumlah siswa mulai pada tahun 2010 sampai tahun 2020 dengan jumlah 256 siswa. Penurunan ini dikatakan signifikan dengan jumlah siswa terbanyak pada tahun 2010 dengan 424 siswa hingga pada akhirnya mengalami pengurangan pada tahun 2020 sampai dengan 256 siswa.

Tabel 4.4. Statistik Jumlah Siswa

STATISTIK JUMLAH SISWA 2021-2022

JURUSAN	KELAS								
	X			XI			XII		
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
IPA 1	14	10	24	15	9	24	13	10	23
IPA 2	14	9	23	13	10	23	9	12	21
JUMLAH			47			47			44
IPS 1	16	11	27	9	11	20	16	12	28
IPS 2	17	10	27	10	11	21	0	0	0
JUMLAH			54			41			28
TOTAL	101			88			72		
	LAKI-LAKI		146	LK		PR			
	PEREMPUAN		115	56%		44%			
TOTAL	261								

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari keseluruhan materi yang telah di paparkan di atas di buat agar dapat membantu mempermudah pembaca dalam membaca serta menelaah keseluruhan penulisan dalam penelitian ini, sekaligus bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan materi yang telah di paparkan di atas, maka di dapatkan kesimpulan bahwa orang tua dan anak memiliki pandangan masing-masing terhadap pola asuh otoriter.

Orang tua memandang bahwa semua pola asuh itu baik termasuk pola asuh otoriter, pola asuh tersebut di terapkan demi kebaikan anak agar anak menjadi lebih disiplin, berperilaku baik, bisa menjaga nama baik dirinya dan juga keluarga. Di sisi lain anak memandang pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang tidak tepat untuk di terapkan kepada anak, anak merasa terbebani, terbatas, dan tidak nyaman.

Penerapan pola asuh orang tua pasti berdampak besar terhadap perilaku anak baik dan buruknya. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak yang negatif dan positif terhadap perilaku anak. Dampak negatif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi pendiam dan tidak aktif di lingkungannya, anak sering menghindari komunikasi dengan orang tua, anak sering memendam perasaan dan *overthinking*, anak menjadi kesulitan dan serba takut dalam bertindak, anak sering melontarkan bahasa kasar, anak lebih senang mencari kebebasan di luar rumah, anak dapat berperilaku extreme, anak sering berbohong, anak sering membolos dan mencontek, anak merasa terpaksa untuk menuruti perintah orang tua.

Selain dampak negatif pola asuh otoriter juga memberikan dampak positif bagi anak yang dapat mengambil sisi positif dalam pola pengasuhan orang tua. Dampak positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi lebih disiplin, anak menjadi lebih sabar, anak dapat belajar membagi waktu, anak menjadi patuh

dengan guru dan orang tua, anak dapat belajar mengontrol emosi, anak lebih dewasa dalam berfikir dan anak memiliki kreatifitas serta dapat mengalihkan kegiatan ke arah yang positif.

B. Saran

1. Orang tua

Berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan di atas, peneliti memberikan saran kepada orang tua agar dapat menyisihkan waktu dan menjalin komunikasi yang lebih *intens* antara orang tua dan anak. karena komunikasi merupakan salah satu kunci untuk membentuk keharmonisan di dalam keluarga, dan dengan komunikasi yang baik juga dapat di temukan titik permasalahan dan apa yang menjadi solusi atau jalan tengah yang dapat di ambil dari kedua belah pihak baik orang tua maupun anak. Orang tua dapat memberikan pemahaman bahwa orang tua melakukan yang terbaik untuk anak dan anak juga dapat memberikan diskusi bagaimana cara pengasuhan yang sebaiknya di terapkan dan dapat di terima dengan baik oleh anak.

2. Anak

Peneliti memberikan saran kepada anak, agar anak dapat mengkomunikasikan keinginannya dengan baik kepada orang tua, sehingga orang tua pun dapat menerima masukan dan saran dengan baik. sehingga dari orang tua dan juga anak di temukan *Win Win Solution* atau solusi yang terbaik untuk orang tua dan juga anak agar terbentuk pula pola asuh yang baik dan sehat sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua dan anak.

3. Sekolah

Peneliti memberikan saran kepada SMA Immanuel Bandar Lampung ataupun sekolah-sekolah lain, agar sekolah atau bapak ibu guru tetap merangkul dan memperhatikan siswa siswinya dalam keadaan suka maupun duka dan memberikan kesempatan kepada siswa siswi untuk bercerita atau berkeluh kesah. Tujuannya agar bapak dan ibu guru di sekolah dapat memberikan saran dan nasehat juga mengarahkan siswa siswinya kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adiana. (1988). *Perkembangan anak*. Jakarta : Erlangga
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Unj Press. ISBN: 978-623-7518-41-9
- Gunarsa. (2002). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Jakarta : PT. Gunung Mulia
- Nasution (2020). *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Raco,J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* : Grasindo
- Slamet.Y. (2019). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunarty.K (2015). *Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika

JURNAL

- Adnan, M. (2019). *Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak*. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).
- Amalia, N. F. (2016). *Pentingnya Kerjasama Orang Tua Untuk Membentuk Karakter Anak Di Dalam Keluarga*.
- Angelina, D. Y. (2013). Pola asuh otoriter, kontrol diri dan perilaku seks bebas remaja SMK. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Ayun, Q. (2017). *Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak*. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1).
- Bronfenbrenner, & Morris. 1998. *The Ecology of Developmental Processes*(In W. Damo). New York: Wiley Blackwell.
- Bronfenbrenner, U. 1986. *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*, 22(6)
- Colmone, S., & Greenberg, K. (2017). *Parental Influence: Potential long-term effects of strict parenting*.

- Kurniyatillah, N., Rachmawati, S. E., Amirah, A., & Sulaiman, N. S. (2020). *Kepemimpinan Otoriter dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 5(1).
- Mizal, B. (2014). *Pendidikan dalam keluarga*. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 2(3).
- Prajnaparamita, K. (2018). *Perlindungan Tenaga Kerja Anak*. Administrative Law and Governance Journal, 1(2).
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Suhayati, E. (2020). *Definisi Perilaku, Sikap, Kode Etik Dan Etika Profesi*.
- Sutanto.A.V, Andriani.A. (2018) *Positive Parenting : Membangun Karakter Positif Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. *Mengenal Model Pola Asuh Baumrid*.
- Tampi, A. G. C., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. W. (2016). Dampak Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan terhadap Masyarakat di Kelurahan Tingkulu. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1).
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). *Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak*. Jurnal Sosial Humaniora (JSH), 8(1).
- Yuliawan, D., & Taryatman, T. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1).